

BAB II

Pra-Produksi: Landasan Teoritis dan *Review Karya*

2.1 Landasan Teoritis

Dalam proses pemotretan dan perancangan *photobook*, penulis menggunakan beberapa landasan-landasan teori, diantaranya: fotografi, fotografi sebagai media komunikasi, fotografi jurnalistik, *photobook*, komunikasi massa, Gunung Semeru, erupsi Gunung Semeru tahun 2021 dan 2022, serta Muhammadiyah *Disaster Management Center* (MDMC).

2.1.1 Fotografi

Fotografi merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “*photos*” yang memiliki arti cahaya dan “*graphos*” yang memiliki arti menulis atau melukis. Sehingga fotografi berarti melukis dengan cahaya. Dalam buku yang berjudul *Terampil Fotografi dengan Teknik Peer Tutoring* (2020), Darsono (2020) mendefinisikan fotografi sebagai proses dalam menghasilkan suatu gambar dari objek maupun subjek, dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Media secara kimiawi disebut dengan film, sedangkan media secara elektronik disebut dengan sensor. Jika diibaratkan seperti melukis, kamera adalah kuasnya, cahaya adalah tintanya, dan pelat peka cahaya adalah kanvasnya.

Menurut (Gunawan, 2013) dalam dunia fotografi, untuk mendapatkan suatu karya foto harus ada 3 hal di dalamnya, yaitu: media rekam, cahaya, dan media penyimpanan. Media rekam disini yaitu kamera dengan lensa sebagai alat untuk menangkap cahaya yang dipantulkan subjek/objek, sehingga membentuk sebuah gambar. Cahaya yang dimaksud adalah cahaya alami seperti: matahari, bulan, dan bintang. Sedangkan cahaya buatan seperti: lilin, senter, *flash*, lampu studio, dan sebagainya. Setelah cahaya tersebut masuk dan menghasilkan suatu gambar, kemudian disimpan dalam media penyimpanan, seperti film negatif untuk kamera analog, dan *memory card* untuk kamera digital.

Fotografer harus memperhatikan 4 unsur penting ini untuk mendapatkan foto yang baik, yaitu: pencahayaan, momen, sudut pemotretan, hingga

komposisi. Dalam dunia fotografi, aspek yang wajib dikuasai oleh seorang fotografer salah satunya adalah komposisi. Menurut Abdi (2012:151) komposisi fotografi yakni suatu cara dalam menyusun atau menempatkan berbagai elemen, variabel, maupun unsur dalam sebuah karya foto. Komposisi digunakan untuk menambahkan estetika, menyesuaikan kebutuhan, dan membuat fotografer tidak asal dalam membuat foto. Namun bukan berarti menjadikan komposisi sebagai peraturan yang wajib diikuti. Beberapa contoh komposisi yang kerap digunakan ialah: refleksi, simetris, *rule of third (ROT)*, *framing*, *negative space*, *motion blur*, *leading lines*, *fill the frame*, *rule of odds*, dan masih banyak lainnya.

2.1.2 Fotografi Sebagai Media Komunikasi

Berkomunikasi dapat melalui verbal, non-verbal, tulis, dan juga visual yaitu melalui sebuah foto. Semua yang terkandung dalam sebuah karya foto berhubungan dengan pesan yang akan disampaikan, sehingga dijadikan sebagai media ekspresi untuk mengungkapkan suatu keinginan visual pemotret dalam menyampaikan pesan tertentu (Wulandari, 2015:62).

Bagi Tom Ang (2014:10) "*Photography is invaluable to industry, science, commerce, and the military, but for many it is also indispensable as a means of communication*", bahwa fotografi sebagai sebuah komunikasi, dimana seorang fotografer memiliki makna pesan dari foto yang dibuat.

Cara berkomunikasi berdasarkan penyampaian informasinya dibagi menjadi 4, yakni:

- 1) Komunikasi verbal/lisan: terjadi tatap muka secara langsung tanpa dibatasi oleh jarak, menggunakan bahasa untuk menyalurkan informasi melalui berbicara ataupun bahasa isyarat.

Contohnya: pembelajaran di kelas, rapat, percakapan, presentasi, panggilan video, dan sebagainya.

- 2) Komunikasi nonverbal: komunikasi yang menggunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh dalam menyalurkan informasi baik secara sengaja maupun tidak.

Contohnya: mondar-mandir saat merasa gelisah, menangis saat sedih, dan lainnya.

- 3) Komunikasi tertulis: menggunakan tulisan, ketikan, simbol, huruf, atau angka untuk menyalurkan informasi.

Contohnya: surat, buku, blog, naskah, memo dan lain sebagainya.

- 4) Komunikasi visual: menggunakan foto, gambar, grafik, atau seni untuk menyalurkan informasi yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, dimana pesannya dapat melebihi dari sebuah tulisan atau komunikasi verbal.

Contohnya: foto portrait, lukisan, video *travelling*, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa selain digunakan untuk mendokumentasikan momen atau peristiwa penting, foto merupakan salah satu media berkomunikasi. Bagi fotografer, media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yaitu menggunakan media foto, dimana memotret berarti telah menyampaikan suatu pesan kepada penerimanya (penikmat foto). Bahkan tanpa tulisan pun, suatu foto dapat memberikan sebuah informasi. Sehingga karya foto dapat dikatakan sebagai alat dalam penyampaian pesan/ide. Foto akan memiliki makna ketika seorang fotografer tidak hanya mengedepankan estetika dari sisi komposisi, tetapi juga memberikan informasi dari sisi momen yang tepat. Sehingga pada dasarnya tujuan dari fotografi adalah untuk komunikasi.

2.1.3 Fotografi Jurnalistik

Secara garis besar fotografi dapat dibagi kedalam beberapa kelompok yaitu fotografi seni, fotografi dokumentasi, fotografi komersil, dan fotografi jurnalistik yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Foto jurnalistik merupakan suatu sajian visual yang membawa sebuah peristiwa tertentu yang memiliki nilai berita serta memiliki informasi untuk pembaca dari tempat yang berbeda, seakan menyaksikannya secara langsung di tempat kejadian (Wijaya, 2011:vi)

Menurut (Soelarko, 1985), foto jurnalistik merupakan sebuah foto berita, bisa juga disebut sebagai sebuah berita yang disajikan dalam bentuk

foto. Fotografi jurnalistik merupakan kegiatan menceritakan suatu peristiwa atau kejadian tertentu melalui media foto, yang mengandung nilai berita didalamnya, menunjukkan kebenaran tanpa memanipulasi foto atau keadaan, dilengkapi dengan *caption*, dan *outputnya* dipublikasikan ke media.

Foto jurnalistik berperan sangat penting sebagai suatu kesatuan kata dan gambar dalam setiap pemberitaan baik tingkat lokal, nasional, maupun media internasional (Fakhri & Juanda, 2020). Foto jurnalistik mampu berkomunikasi lewat visual tanpa mengeluarkan kata, namun *caption* tetap diperlukan sebagai deskripsi penjelas agar tidak terjadi misinformasi. Penulisan *caption* umumnya lengkap dengan kalimat 5W+1H sehingga pesan yang ditujukan informatif, nilai beritanya jelas, dan dapat disebarluaskan. Walaupun tidak semuanya, namun kebanyakan subjek dalam foto jurnalistik adalah manusia karena memiliki banyak isu yang bisa diangkat.

Dalam foto jurnalistik, ada aspek penting yang harus ada didalamnya yaitu mengandung unsur fakta, informatif, serta kemampuan bercerita. Namun sentuhan seni dan keindahan teknis dapat menjadi nilai tambah suatu foto jurnalistik (Wijaya, 2011:17). Fotografi ini mengedepankan momen yang diambil. Namun akan lebih menarik lagi jika pemotretan ditambah dengan teknik atau komposisi fotografi sehingga foto bermakna dan tetap mengandung estetika.

Badan foto jurnalistik dunia (*World Press Photo Foundation*) membagi jenis foto jurnalistik dalam beberapa kategori, diantaranya:

1) *Spot Photo*

Foto yang didapatkan dari sebuah peristiwa secara spontan, insidental, tanpa perencanaan, dan diambil langsung di lokasi kejadian. Karena biasanya peristiwa ini terjadi dalam waktu singkat, maka harus bisa menangkap kejadian tersebut dengan cepat dan tepat.

Contohnya: kecelakaan, perkelahian, kebakaran, perang, dan lain lain.

2) *General News Photo*

Foto yang berfokus pada peristiwa yang sudah terencana sebelumnya, rutin terjadwal, atau berita umum yang sedang terjadi. Temanya biasanya ekonomi, politik, maupun humor.

Contohnya: peresmian, upacara hari kemerdekaan, pertandingan olahraga, konser, pameran, dan sebagainya.

3) *People In the News Photo*

Dokumentasi sebuah penampilan atau peristiwa yang melibatkan orang, tokoh, atau masyarakat dalam sebuah berita. Biasanya orang yang memiliki kepopuleran atau yang sedang menjadi pusat perhatian publik. Memunculkan kekuatan, keunikan, atau ciri lainnya dari individu tersebut.

Contohnya: kunjungan presiden, artis yang tertangkap kasus kriminal, penampilan penyanyi internasional, dan lainnya.

4) *Daily Life Photo*

Foto tentang kehidupan sehari-hari manusia (*human interest*) dalam kehidupan bermasyarakat, gaya hidup, hingga budaya. Biasanya foto ini membawa pesan dan menunjukkan rasa kemanusiaan.

Contohnya: tenaga medis yang berjuang merawat pasien, anak-anak mengemis di lampu merah, dan lain sebagainya.

5) *Portrait*

Menampilkan wajah seseorang, karakteristik khas, keunikan ataupun hal lainnya dari subjek yang membuat orang tertarik atau bereaksi ketika melihatnya. *People in the news photo* menyorot peristiwa yang melibatkan individu tertentu, sedangkan *portrait photo* menyorot karakter, ekspresi, dan kepribadian subjek. Subjeknya bisa siapa saja, tidak harus individu atau tokoh yang terkenal.

Contohnya: portrait pahlawan, portrait kepala suku, portrait anak jalanan, dan lain lain.

6) *Sport Photo*

Tangkapan momen dalam dunia olahraga dan prestasi dari berbagai cabang olahraga yang dipertandingkan.

Contohnya: gol di sepak bola, selebrasi kemenangan, dan lainnya.

7) *Science and Technology*

Jejretan peristiwa yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), maupun keilmuan lainnya. Biasanya mencakup

riset ilmiah, proyek penelitian, atau inovasi teknologi yang dilakukan seseorang ataupun lembaga.

Contohnya: proses pembuatan robot, penemuan planet baru, dan sebagainya.

8) *Art and Culture Photo*

Potret kegiatan pelestarian seni dan budaya suatu daerah.

Contohnya: pentas tari Bali Puspanjali, ritual Grebeg Suro masyarakat Ponorogo, dan lain sebagainya.

9) *Social and Environment*

Menangkap kehidupan atau masalah sosial masyarakat dan lingkungan hidupnya.

Contohnya: hunian kumuh, kebakaran hutan, dan lainnya.

2.1.4 *Photobook*

Parr & Badger dalam bukunya yang berjudul “*The Photobook: A History*” (2006), mendefinisikan *photobook* merupakan buku yang isinya berupa foto-foto, yang didalamnya harus menampilkan sesuatu yang bukan hanya koleksi foto ataupun gambar, tetapi harus dapat menunjukkan alur cerita, tujuan, serta koherensi dalam desain yang dibuat. Foto-foto disusun dan diurutkan sesuai dengan perencanaan dari sang fotografer. Desain hingga tata letak menjadi perhatian penting agar pesan tersampaikan dengan jelas dan menarik minat pembaca maupun penikmat foto. *Photobook* memiliki subjek tertentu ataupun tema khusus, serta hal yang paling penting adalah bagaimana gambar bekerja sama: foto dan teks saling melengkapi satu dengan yang lainnya (Bello et al., 2012). Teks tersebut adalah judul, *caption*, dan narasi yang menjadi penjelas dari setiap foto yang ditampilkan. Selain itu disebutkan juga jika *photobook* dapat menjadi medium seni sekaligus menjadi medium komunikasi massa (Roth, 2001:1 dalam Spowart, 2011:6). Dengan foto, deskripsi, desain, dan sentuhan tata letak, sebuah *photobook* dapat digunakan sebagai media informasi bahkan promosi untuk khalayak. Dengan kemampuan bercerita dan menyusun karya seni tersebut, tak jarang sebuah *photobook* memiliki nilai dan harga jual yang cukup tinggi. Tentunya pengalaman dan

nuansa membaca yang didapatkan berbeda jika dibandingkan dengan membaca *e-book* atau melihat informasi hanya melalui media sosial dan internet.

2.1.5 Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal kata komunikasi dan massa. Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin "*communis*" yang berarti membangun kebersamaan. Menurut Kincaid, komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih, yang menimbulkan saling pengertian mendalam (Cangara, 2005:19). Sedangkan kata massa berarti sekelompok manusia. Jika digabung maka komunikasi massa menurut (Ardianto & Erdinaya, 2004) memiliki arti penyampaian pesan dalam media sejenis dengan menggunakan kekuatan sosial yang mampu menggerakkan proses sosial ke tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Defleur dan McQuail dalam Riswandi (2009) mendefinisikan komunikasi massa merupakan proses dalam penyampaian suatu pesan dimana dalam penyampaiannya komunikator menggunakan perantara media untuk menyebarkan pesan tersebut secara luas, serta mampu menciptakan makna yang diharapkan dan dapat mempengaruhi khalayak dengan berbagai cara. Media massa memiliki 3 jenis, yaitu media cetak berupa majalah dan koran, media elektronik berupa televisi dan radio, serta media *cyber* berupa internet.

2.1.6 Gunung Semeru

Gunung Semeru atau Gunung Meru merupakan gunung tertinggi di Pulau Jawa, dengan puncaknya Mahameru, 3.676 meter dari permukaan laut (mdpl). Posisi geografisnya terletak antara 8°06' LS dan 112°55' BT. Secara administratif, Gunung Semeru termasuk dalam wilayah 2 kabupaten, yakni Kabupaten Malang dan Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Gunung Semeru masuk dalam kawasan konservasi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS).

Semeru adalah salah satu gunung berapi paling aktif di Indonesia, yang sudah beberapa kali mengalami erupsi sejak 200 tahun lalu. Erupsi tersebut membawa banyak dampak salah satunya ke tanah disekitarnya. Tanah vulkanik terbentuk dari lahar dan abu gunung berapi yang kaya mineral seperti kalsium, zat besi, sodium, magnesium, potassium, sulfur, fosfor, silikon, dan

sebagainya. Tanah yang tercampur mineral tersebut membantu pertumbuhan tumbuhan sehingga membuatnya jadi subur. Secara alamiah, semakin ke wilayah timur, bahan vulkanik bersifat basaltik atau basa. Sedangkan di wilayah barat, bahan vulkanik bersifat andesit atau asam. Material basaltik lebih kaya unsur nutrisinya, sehingga menjadi lebih subur dibandingkan material andesit. Selain itu, wilayah dengan ketinggian di atas 1.000 mdpl mengalami proses pelapukan material vulkanik yang lambat akibat faktor temperatur yang rendah. Gunung Semeru yang berada di Jawa Timur dan dengan ketinggian di atas 1.000 mdpl, membuat tanah di sekitarnya memiliki tingkat kesuburan yang tinggi, cocok untuk lahan pertanian dan perkebunan. Hal ini membuat masyarakat yang hidup di sekitar lereng Gunung Semeru mata pencahariannya adalah peternak dan petani.

2.1.7 Erupsi Gunung Semeru tahun 2021 dan 2022

Erupsi atau letusan gunung berapi adalah salah satu bencana alam yang berdampak luas, salah satunya erupsi yang terjadi pada Gunung Semeru. Erupsi Gunung Semeru pertama kali terjadi pada Minggu, 8 November 1818. Sejak saat itu, Semeru masih terus aktif dan mengalami erupsi berkali-kali. Hingga erupsi dahsyat kembali terjadi pada Sabtu, 4 Desember 2021 pukul 15.20 WIB. Erupsi berdampak hingga ke 2 kabupaten. Kabupaten Malang meliputi 5 kecamatan, yakni: Ampelgading, Wajak, Tirtoyudo, Dampit, dan Turen. Kabupaten Lumajang meliputi 3 kecamatan, yakni: Pasirian, Pronojiwo, dan Candipuro. Namun wilayah yang paling parah terdampak ialah Kecamatan Pronojiwo dan Candipuro. Beberapa daerah yang terdampak parah tersebut seperti: Dusun Curah Kobokan, Dusun Kamar Kajang, Dusun Kajar Kuning, Kampung Renteng, Jembatan Gladak Perak, dan Tol Cikali. Tepat setahun setelahnya, erupsi terjadi kembali pada Minggu, 4 Desember 2022. Namun erupsi kali ini tidak separah tahun sebelumnya.

Disepanjang wilayah tersebut terpasang banyak plang seperti peringatan kawasan rawan erupsi, kawasan rawan bencana III gunung api Semeru, hingga waspada lahar dingin. Lahar dingin adalah endapan dari pasir, kerikil, lapili, bongkahan batu, dan sebagainya yang bercampur air hujan lalu meluncur memasuki lembah dan sungai. Ciri-ciri akan datangnya banjir lahar

dingin adalah hujan lebat terus menerus dalam waktu yang cukup lama sekitar lebih dari 3 jam, suara gemuruh, suara aliran air yang deras, suara benturan antar batu yang keras, dan komando tanda bahaya. Selain menggunakan seismograf, pemantauan Gunung Semeru juga dilakukan melalui CCTV. Petugas dapat memantau secara *real-time* kemana, kapan, dan seberapa banyak awan panas guguran (apg) maupun banjir lahar dingin yang datang. Sehingga mereka bisa segera menginformasikan kepada warga untuk waspada, menjauhi sungai, atau sumber lokasi. CCTV ini dipasang di beberapa titik seperti di kawasan zona merah dan Tol Cikali.

Erupsi membuat daerah tersebut menjadi abu-abu gersang dari lautan material vulkanik, pepohonan mati, hingga rumah yang tertimbun dan hancur. Beberapa masih ada yang terlihat, diberi pembatas garis polisi, tersisa atapnya saja, atau bahkan tertimbun seutuhnya. Permukiman warga seperti dusun mati. Tidak ada sinyal, rumah-rumah terbengkalai, tak berpenghuni, ditinggal oleh sang pemilik. Bencana ini melenyapkan harta, benda, hingga orang-orang tersayang.

2.1.8 Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)

Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah atau yang biasa dikenal dengan nama Muhammadiyah *Disaster Management Center* (MDMC) yaitu lembaga yang bergerak dalam bidang sosial kebencanaan di seluruh wilayah Indonesia. Dirintis pada tahun 2007 dan dikukuhkan pada tahun 2010. MDMC mempunyai 5 bidang, yakni: mitigasi dan kesiapsiagaan, pendidikan dan pelatihan, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi, jaringan dan kerjasama, serta *emergency medical team*.

Pada pascakerupsi Semeru ini, Divisi Tanggap Darurat, Rehabilitasi dan Rekonstruksi (TDRR) MDMC mengoordinasikan sumberdaya Muhammadiyah dengan mengerahkan ratusan relawan dalam upaya pemulihan dengan rehabilitasi dan rekonstruksi. Untuk melaksanakan program tersebut, ditetapkanlah pos koordinasi (poskor) dan pos pelayanan (posyan). Poskor ditetapkan di Jl. Brantas No.36, Jogoyudan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang. Karena lokasi terdampak yang paling parah ada di 2 Kecamatan yaitu Pronojiwo dan Candipuro, maka MDMC membuka 3 posyan. Posyan

pertama berada di Dusun Kalibening, Desa Pronojiwo, Kecamatan Pronojiwo. Posyan kedua dan ketiga berada di Desa Sumbermujur dan Desa Sumberwuluh, Kecamatan Candipuro.

Seluruh pergerakan MDMC didukung dan disalurkan oleh Lazismu. Lazismu merupakan lembaga zakat nasional dengan SK Menag No. 90 Tahun 2022, yang berkhidmat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan dana zakat, infaq, wakaf, dan dana kedermawanan lainnya, baik dari perseorangan, lembaga, perusahaan, atau instansi. Sehingga MDMC dan Lazismu merupakan 2 lembaga Muhammadiyah yang saling melengkapi. MDMC bertugas dengan terjun langsung membantu masyarakat, sedangkan Lazismu membantu dari belakang dengan memberikan dana untuk kebutuhan MDMC. Saat melaksanakan tugasnya, MDMC melakukan komunikasi serta koordinasi dengan seluruh jajaran pimpinan, majelis, lembaga, amal usaha, organisasi otonom, dan Kader Muhammadiyah. Selain itu turut bekerja sama dengan berbagai lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Dalam setiap pergerakan MDMC didasari dengan pedoman yang ada dalam Agama Islam, sehingga semuanya terjamin dan diharapkan dapat membawa berkah.

2.2 Review Karya Fotografi

Dalam proses pengkaryaan *photobook* ini, penulis memiliki beberapa tinjauan visual. Peninjauan ini dapat membantu visualisasi dari konsep yang akan dirancang. Seorang pengkarya harus melihat berbagai macam referensi agar lebih membuka pandangannya sebelum memotret. Berikut adalah contoh peninjauan karya yang berasal dari fotografer dalam maupun luar negeri.

Peninjauan karya dari fotografer yang pertama yaitu Willy Kurniawan. Ia adalah mentor fotografi mahasiswa di Bandung, pemateri webinar, juri lomba fotografi, hingga pengkarya *photobook* “Memoar”. Willy merupakan visual jurnalis yang berbasis di Jakarta. Saat ini ia bekerja pada Reuters, salah satu penyedia berita multimedia terbesar di dunia yang didirikan di London. Ia merupakan orang Indonesia pertama yang dianugerahi Penghargaan Pulitzer 2020 dari Universitas Columbia, untuk kategori *Breaking News Photography*. Pulitzer adalah

penghargaan tertinggi dan paling bergengsi dalam bidang jurnalistik. Berikut adalah hasil karya-karyanya yang dimuat di *website* resmi media Reuters.



Gambar 2.2. 1
Willy Kurniawan
(Sumber: Google)



Gambar 2.2. 2
Pekerja memilah plastik dan sampah yang dikumpulkan oleh pemulung di tempat pengumpulan
(Sumber: <https://widerimage.reuters.com/story/eash-for-trash-indonesia-village-banks-on-waste-recycling>)



Gambar 2.2. 3

Rumah kayu yang rusak akibat kebakaran hutan di Kalimantan

(Sumber: <https://widerimage.reuters.com/story/indonesias-firefighters-on-frontline-of-borneos-forest-blazes>)



Gambar 2.2. 4

Orangutan berkumpul di Pulau Salat yang tertutup asap

(Sumber: <https://widerimage.reuters.com/story/indonesias-firefighters-on-frontline-of-borneos-forest-blazes>)

Peninjauan karya dari fotografer selanjutnya yaitu Mas Agung Wilis Yudha Baskoro. Ia adalah seorang jurnalis foto yang memiliki minat khusus di bidang sosial, lingkungan, dan budaya. Prestasinya yaitu menjadi salah satu juri pada Canon *Photo Marathon* Asia (2019), hingga penerima hibah Permata *Photojournalist Grant* (2019). Sama seperti Willy Kurniawan, ia juga aktif menjadi pemateri webinar dan juri pada lomba fotografi. Saat ini ia bekerja sebagai jurnalis

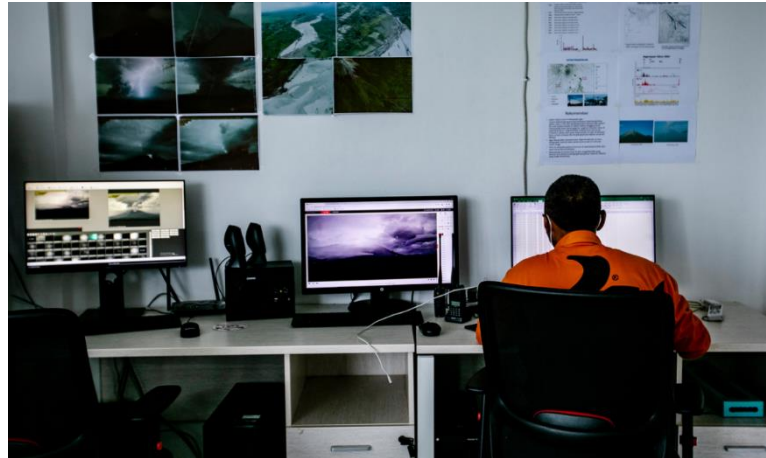
foto di Jakarta *Globe*. Mas Agung Wilis adalah salah satu EOS Creator Indonesia, yaitu wadah fotografer dan videografer unggulan dari Canon yang mempunyai misi untuk memajukan industri foto dan videografi di Indonesia. Berikut adalah hasil karya-karyanya yang dimuat di *website* resmi pribadinya.



Gambar 2.2. 5
Mas Agung Wilis Yudha Baskoro
(Sumber: Google)



Gambar 2.2. 6
Kebakaran hutan di Kalimantan Tengah
(Sumber: <https://www.masagungwilis.com/peatwildfiresincentralkalimantan-gallery>)



Gambar 2.2. 7

*Petugas sedang memantau perkembangan erupsi Gunung Semeru
(Sumber: <https://www.masagungwilis.com/mount-semeru-eruption>)*



Gambar 2.2. 8

*Rumah dan bangunan yang runtuh akibat banjir di pesisir Karawang, Jawa Barat
(Sumber: <https://www.masagungwilis.com/java-island-s-sinking-coastal-area>)*

Peninjauan karya dari fotografer yang terakhir yakni Anush Babajanyan. Ia berasal dari Republik Armenia, negara pedalaman di wilayah Eurasia. Anush memotret di Asia Tengah dan di seluruh dunia, dengan memfokuskan karyanya pada narasi sosial dan kisah pribadi. Ia bergabung pada VII Photo Agency, yaitu lembaga foto internasional yang didedikasikan untuk melaporkan masalah di seluruh dunia. Fotografinya telah diterbitkan di *The New York Times*, *Washington Post*, *National Geographic*, dan berbagai publikasi internasional lainnya. Prestasi lainnya adalah ia memenangkan penghargaan Canon *Female Photojournalist* (2019). Ia juga memproduksi *photobook* yang berjudul *The House of Culture*, dan

A Troubled Home. Berikut ini adalah beberapa hasil karya yang dimuat di *website* resmi pribadinya.



Gambar 2.2. 9
Anush Babajanyan
(Sumber: Google)



Gambar 2.2. 10
Sisa-sisa restoran Soviet kuno di Desa Kavsakan, Nagorno Karabakh
(Sumber: <https://anushbabajanyan.org/syrian-armenians>)



Gambar 2.2. 11

*Pasangan dari Desa Armenia di rumahnya yang penuh kenangan
(Sumber: <https://anushbabajanyan.org/the-house-of-culture>)*



Gambar 2.2. 12

*Rumah yang hancur di Nagorno Karabakh akibat perang antara Azerbaijan dan Armenia
(Sumber: <https://www.instagram.com/anushbabajanyan/>)*